



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KERAGAMAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Maulida Nur, M. Pd.
Amat Hidayat, M. Pd.
Novita Sari, M.Pd.

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DAN KERAGAMAN DI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KERAGAMAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Maulida Nur, M. Pd.
Amat Hidayat, M. Pd.
Novita Sari, M.Pd.



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KERAGAMAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis:
Maulida Nur, M. Pd.
Amat Hidayat, M. Pd.
Novita Sari, M.Pd.

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-281-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang. Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada seluruh pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak.

Buku ajar ini disusun untuk mahasiswa pendidikan guru anak usia dini, khususnya dalam mata kuliah “Pendidikan Multikultural pada anak usia dini “. buku ini diharapkan dapat berguna untuk para calon guru dan guru untuk bekalnya dalam mengajar anak usia dini. karena sebelum mengajarkan pendidikan multikultural pada anak usia dini, calon guru dan guru harus paham terlebih dahulu mengenai pendidikan multikultural. selain itu seorang calon guru dan guru perlu dibekali pendidikan multikultural supaya membangun kelas yang ramah, adil dan nyaman bagi anak didiknya. Dalam buku bahan ajar ini memuat betapa pentingnya pendidikan multikultural di sekolah, urgensi pendidikan multikultura, peran pendidik PAUD dalam pendidikan multikultural dan masih banyak lagi.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga dapat menjadi penunjang dari para calon guru dan para guru PAUD di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I KERAGAMAN PADA ANAK USIA DINI	1
A. Kemampuan Akhir yang Direncanakan	1
B. Kemampuan Akhir yang Direncanakan	1
C. Penyajian Materi	1
1. Siapakah Anak Usia Dini ?	1
2. Pendidikan keragaman pada anak usia dini	2
3. Cara anak usia dini memahami keberagaman	4
D. Rangkuman	5
E. Latihan	6
BAB II PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	7
A. Kemampuan Akhir yang Direncanakan	7
B. Indikator	7
C. Penyajian Materi	7
1. Hakikat Budaya	7
2. Definisi Kebudayaan	9
3. Hakikat Pendidikan	13
4. Unsur-unsur dalam pendidikan	15
a. Tujuan Pendidikan	15
b. Fungsi Pendidikan	16
5. Pendidikan Anak Usia Dini	18
6. Hubungan pendidikan dalam kebudayaan	26
D. Rangkuman	32
E. Latihan	33
BAB III MULTIKULTURAL, MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME	34
A. Kemampuan Akhir yang Direncanakan	34
B. Indikator	34

C.	Penyajian Materi	34
1.	Definisi multikultural	34
2.	Pengertian Multikulturalisme	39
3.	Pengertian Pluralisme	43
D.	Rangkuman	46
E.	Latihan	47
BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL		48
A.	Kemampuan Akhir yang direncanakan	48
B.	Indikator	48
C.	Penyajian Materi	48
1.	Konsep Pendidikan Multikultural	48
2.	Tujuan Pendidikan Multikultural di Sekolah	49
D.	Rangkuman	50
E.	Latihan	51
BAB V URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL		52
A.	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	52
B.	Indikator	52
C.	Penyajian Materi	52
1.	Prasangka	53
2.	Diskriminasi	53
3.	Perundungan	58
4.	Asimilasi	60
5.	Hilangnya identitas	60
6.	Etnosentrisme	62
D.	Rangkuman	63
E.	Latihan	63
BAB V PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK ANAK USIA DINI		65
A.	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	65
B.	Indikator	65
C.	Penyajian Materi	65
1.	Konstruksi anak di PAUD sebagai penghambat pengajaran multikultural	65
2.	Pendidikan Multikultural dalam konteks Anak Usia Dini	66
3.	Peran Lingkungan sekolah PAUD dalam pengajaran Multikultural	71

4.	Peran pendidik PAUD di sekolah dalam pendidikan multikulturalisme	72
5.	Pengajaran pendidikan multicultural pada anak usia dini.	75
6.	Penerapan pembelajaran antibias di pendidikan anak usia dini	77
D.	Rangkuman	78
E.	Latihan	79
DAFTAR PUSTAKA		80
PROFIL PENULIS		86

BAB I

KERAGAMAN PADA ANAK USIA DINI

A. Kemampuan Akhir yang Direncanakan

- ☐ Mahasiswa mampu menguraikan hakikat keberagaman, menghargai keragaman pada setiap anak usia dini dan mampu mengetahui bagaimana cara anak memahami keragaman.

B. Kemampuan Akhir yang Direncanakan

- ☐ Menjelaskan hakikat anak usia dini.
- ☐ Menjelaskan hakikat keberagaman pada anak usia dini.
- ☐ Memahami konsep keragaman pada anak usia dini.
- ☐ Mengimplementasikan dengan cara menghargai keberagaman pada anak usia dini.

C. Penyajian Materi

1. Siapakah Anak Usia Dini ?

Untuk memahami keberagaman anak usia dini akan lebih baik jika memahami terlebih dulu, siapa anak usia dini? Ketika Anda mendengar kata anak usia dini atau masa kanak-kanak, apa yang terlintas dalam pikiran Anda? Apakah kepolosan anak? Atau mungkin sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir

seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat (Rosyadi,2013). Periode emas ini hanya berlangsung sekali sepanjang rentang kehidupan manusia

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda (sumber blm masuk mendeley). Dari sini pun kita menyadari sebuah perbedaan dimana para orang tua dan guru harus paham mengenai apa itu perbedaan dan keragaman. Serta perlu belajar mengenai pendidikan multikultural.

Anak pada fase ini sedang dalam pembentukan identitas dan karakter. Untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena disatu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh.

2. Pendidikan keragaman pada anak usia dini

Indonesia merupakan negara yang syarat dengan kemajemukan sebagai buktinya Indonesia tidak saja multisuku, multi ethnic multi agama, multi bahasa tetapi juga multibudaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural jika kita lihat dari sukunya , banyak macam suku yang ada di negara kita mulai dari sabang sampai dengan merauke. Memiliki ribuan pulau, tiga ratusan suku bangsa, aneka budaya, agama, serta keyakinan telah menempatkan Indonesia sebagai negara besar di dunia dengan tingkat multikulturalitas yang tinggi (Fay 1996; Jary & Jary 1991; Watson 2000; Nisvilyah, 2013). Bangsa Indonesia pun mengakui keberagaman tersebut dengan menyepakati

semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras, dan gender.

Tingkat keberagaman masyarakat yang tinggi menuntut warga Indonesia untuk dapat memahami dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan golongan untuk menjaga persatuan nasional (Robinson, 2016; Shaver, Troughton, Sibley, & Bulbulia, 2016). Sayangnya, Bhinneka Tunggal Ika yang seharusnya dapat difungsikan sebagai pemersatu masyarakat Indonesia (Hartoyo, 2010), belum sepenuhnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antar kelompok dan golongan masih sering terjadi (Wahyudi, 2015). Seperti salah satu contoh konflik sosial yang paling terkenal yaitu konflik di Sampit pada tahun 2001.

Konflik terjadi dikarenakan suku Dayak tidak menerima suku Madura yang datang ke Kalimantan dan terjadi konflik antara dua suku yang mengakibatkan terbantainya suku Madura. Fenomena privilege mayoritas masih sering terjadi. Contohnya adalah pemaksaan untuk menerima keyakinan kelompok dominan (Solehuddin & Adriany, 2017) sebagai kebenaran mutlak atau universal, sehingga menguatkan praktik monokulturalisme (Nagayama, 2005). Padahal kalau kita pahami bersama, tiap-tiap daerah memiliki cara dan kebiasaan yang berbeda, baik itu dari bahasa adat istiadat yang memang dianggap sebagai budaya lokal (Zahrafi, Amin & Anwar, 2017).

Ketika anak usia dini memasuki tahun-tahun pertama sekolah mereka, mereka akan mengenal teman sebaya dengan berbagai kemampuan, budaya, bahasa, dan latar belakang. Keragaman adalah dimensi apa pun yang dapat digunakan untuk membedakan kelompok dan orang satu sama lain. Singkatnya, ini tentang memberdayakan orang dengan menghormati dan menghargai apa yang membuat mereka

berbeda, dalam hal usia, jenis kelamin, etnis, agama, disabilitas, orientasi seksual, pendidikan, dan asal kebangsaan (sumber blm masuk mendeley).

Keragaman adalah tentang apa yang membuat kita masing-masing unik dan mencakup latar belakang, kepribadian,. Keragaman juga tentang mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan berdasarkan etnis, jenis kelamin, usia, ras, agama, kecacatan, dan orientasi seksual. Ini juga mencakup berbagai karakteristik dan pengalaman unik individu yang tak terbatas, seperti gaya komunikasi, jalur karier, pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, lokasi geografis, tingkat pendapatan, status perkawinan, status orang tua, dan variabel lain yang mempengaruhi perspektif pribadi.

3. Cara anak usia dini memahami keberagaman

Proses perkembangan budaya merupakan hubungan timbal balik antara anak, teman sebaya serta orang dewasa yang menghidupkan kehidupan mereka. Sejak lahir anak-anak menggunakan artefak budaya yang membentuk perkembangan mereka (Markus & Hame hari, 2007).

Sikap anak-anak terhadap budaya mereka sendiri, mulai terbentuk di tahun-tahun awal pendidikan melalui lingkungan sosial mereka (Lynch & hanson,1998). Pada saat itulah anak menyadari keberagaman di sekitar mereka. Selama bertahun-tahun kita berpikir bahwa anak-anak secara otomatis akan membentuk pandangan positif tentang perbedaan padahal tidak (Denton & Flythe, 2009). Advokasi dan eksposur keragaman pada anak-anak membutuhkan promosi yang aktif (Denton & Flythe, 2009).

Anak-anak mampu memahami persamaan dan perbedaan dengan cara-cara tertentu. Faktanya dari anak

berusia enam bulan anak sudah dapat mengkategorikan orang berdasarkan jenis kelamin dan ras (Katz & Kofkin, 1997). Pada usia 2 tahun sampai 3 tahun, anak sudah dapat mengenal ras mereka dari perilaku orang di sekitarnya. Pada usia ini juga anak-anak memperhatikan dan menalar tentang perbedaan, tetapi anak di usia ini tidak bertindak berdasarkan perbedaan yang diamati. Selanjutnya pada usia 3 tahun, anak sudah dapat membandingkan diri sendiri dengan orang lain seperti memperhatikan perbedaan seperti warna kulit, mata, dan rambut, sebagai bagian dari sosialisasi mereka (Palmer, 1990; Ramsey & Myers, 1990). Kemudian sudah menginjak usia 5 tahun, anak-anak mengekspresikan preferensi untuk ras mereka sendiri (Kinzler & Spelke, 2011).

Anak-anak mengamati bagaimana orang lain di sekitar mereka bereaksi dan menanggapi perbedaan tersebut, kemudian mereka melihat apa yang dihargai dan apa yang tidak. Mereka dapat menyimpulkan sendiri dengan mengembangkan sikap positif atau negatif tentang perbedaan tersebut. pada akhirnya sikap tersebut dijadikan dasar dalam mengevaluasi apakah sikap mereka dalam menanggapi perbedaan itu baik atau buruk (Glover, 1991).

D. Rangkuman

Setiap Anak itu unik, memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan dari anak lainnya bahkan anak kembar sekalipun. Keunikan itu sendiri merupakan suatu keragaman. Ketika anak usia dini memasuki tahun-tahun pertama sekolah mereka, mereka akan mengenal teman sebaya dengan berbagai kemampuan, budaya, bahasa, dan latar belakang. Keragaman adalah dimensi apa pun yang dapat digunakan untuk membedakan kelompok dan orang satu sama lain.

E. Latihan

Sampai disini dulu pembahasan mengenai keberagaman pada anak usia dini. Sebelum dilanjutkan pada subunit selanjutnya alangkah lebih baik jika anda memantapkan pemahaman dengan mengerjakan latihan soal dibawah ini :

Kerjakan latihan soal di bawah ini

1. Siapakah anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003?
2. Mengapa anda perlu memahami cara anak memahami keberagaman? Lalu, apa yang dimaksud dengan keragaman itu sendiri?
3. Bagaimana cara anak memahami keberagaman?
4. Apa yang anda lakukan jika di suatu kelas memiliki anak yang berbeda dari mayoritas anak pada umumnya? Misal nya dari bahasa atau dari agama?
5. Menurut Palmer, Ramsey & Myers pada tahun 1990 memaparkan bagaimana anak-anak mampu memahami persamaan dan perbedaan dengan cara-cara tertentu, sebutkan ...

BAB II

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

A. Kemampuan Akhir yang Direncanakan

- ☐ Mahasiswa mampu menguraikan hakikat kebudayaan sebagai upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup.
- ☐ Mahasiswa mampu memahami bahwa pendidikan budaya sangatlah penting dan harus dimulai sejak anak usia dini.

B. Indikator

- ☐ Menjelaskan hakikat kebudayaan
- ☐ Menjelaskan hakikat pendidikan
- ☐ Menguraikan peranan kebudayaan dalam pendidikan
- ☐ Mengaplikasikan pembelajaran kebudayaan pada anak usia dini

C. Penyajian Materi

1. Hakikat Budaya

Berbicara tentang pendidikan multikultural, pasti tidak terlepas dari kebudayaan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Budaya memainkan peran penting dalam kehidupan setiap individu. Budaya menyatukan banyak elemen untuk menciptakan cara hidup yang unik bagi orang yang berbeda. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Secara harfiahnya aspek perkembangan anak selalu

dipengaruhi oleh budaya tempat anak dilahirkan dan dibesarkan. Anak yang lahir dan besar di suatu daerah tentu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya yang diterimanya, seperti bahasa yang digunakan, dialek, adat dan kebiasaannya.

Pendidikan budaya sangatlah penting dan harus dimulai sejak anak usia dini karena perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal. Namun secara konseptual budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural dan multi kecerdasan serta diri anak harus memiliki aspek afektif yang akan menjadi bekal kuat untuk hidup di masyarakat (Suyitno, 2012; Purnomo, 2014; Wulansari, 2017). Pengetahuan mengenai budaya sangatlah perlu dilakukan terutama budaya daerah itu sendiri. Pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya (Mulyana, 2001). “Budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya. Jika disimpulkan, berarti budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut. Istilah kebudayaan (Setiadi dkk., 2006) merupakan kata bentukan dari kata “budaya” dan imbuhan “ke-an. Cultuur (bahasa belanda), Culture (bahasa Inggris), Colere (bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama potensi alam.

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang kebudayaan yang

dimiliki senantiasa diwariskan supaya kebudayaan tersebut tidak pudar dan hilang sejalannya bergantinya waktu.

2. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah unsur yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, suatu peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas. Dalam seperangkat kebudayaan, terdapat beberapa hal yang menjadi dasarnya. Beberapa hal tersebut antara lain meliputi nilai, akal, budi, moral, tujuan, hingga adat istiadat.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup masyarakat tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang telah menjadi konsensus bersama. Sehingga kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu mungkin akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan terbentuk melalui proses panjang dan dalam kurun waktu cukup panjang. Bahkan, kebudayaan tersebut akan diturunkan pada generasi selanjutnya melalui proses internalisasi dan sosialisasi untuk membentuk konstruksi kognitif mengenai identitasnya (Sakban & Hafsah, 2018).

Kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata

culture dalam bahasa Inggris. Dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan (Widagdo, 1991) berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayaḥ”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

Kebudayaan adalah totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Kata kunci dari definisi di atas adalah dipelajari, yang membedakan antara kebudayaan dengan tindak tanduk yang merupakan warisan biologis manusia.

Pendapat lain mengatakan bahwa Kebudayaan sering kali dianggap sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soekanto, 2007) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan

untuk keperluan masyarakat. Sutan Takdir Alisyahbana (Rafiek, 2012) berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia. Zoet Mulder (Rafiek, 2012) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah pembinaan akal budi. Sejalan dengan hal tersebut, Usiono (2009) menjelaskan ada tiga isi pokok kebudayaan, yaitu: (1) gagasan- gagasan (idea); (2) aktivitas-aktivitas (activities); dan (3) benda-benda (things). Itu berarti kebudayaan merupakan totalitas atau keseluruhan dari cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak serta apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya.

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian. Kebudayaan

adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif). Selain itu, hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dipahami melalui pemahaman bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Dalam arti bahwa manusialah subjek dan pelaku kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia. Kegiatan kebudayaan adalah manifes dari usaha manusia untuk menaklukkan, menguasai dan memperhatikan alam kodrat. Ini berarti bahwa kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Selama manusia ada, kebudayaan akan terus ada.

Manan (Sahrodi, 2008) menerangkan bahwa, Kebudayaan itu mempunyai lima komponen yaitu: (1) Gagasan, (2) Ideologi, (3) Norma, (4) Teknologi, (5) Benda. Ada sebagian ahli budaya menambahkan beberapa komponen lagi, yaitu: (1) kesenian, (2) Ilmu, dan (3) Kepandaian. Sedangkan dalam ilmu Antropologi, Dari beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal ini berbagai bentuk dan manifestasinya dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah sehingga membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan

perubahan- perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

3. Hakikat Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata 'didik', berimbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 mengatakan "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003). Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan dan keduanya saling memberikan pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan begitu juga bila pendidikan berubah, maka akan dapat mengubah kebudayaan.

Menurut Sahrodi (2008), "Pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya". Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat. Sehingga jika dikatakan aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah, dapat dipengaruhi oleh budaya

setempat sebab budaya itu mengakar sekaligus dinamis. Keberadaannya tidak semata-mata ada, tetapi dibangun dari nol sampai beratus tahun atau beradab kemudian menjadi besar dan memiliki banyak penganut budaya.

Menurut UNESCO, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik, dan latihan untuk peranannya di masa depan. AlToumy (Areif, 2007) berpendapat, pendidikan adalah “Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan”. Selanjutnya, Carter V. Good menjelaskan, “Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah), sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya”.

Pendidikan adalah asas, dasar atau pondasi yang memperkuat dan memperkokoh dunia pendidikan dalam rangka untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Dewey (Arifin, 2005) memandang pendidikan merupakan, suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya ikrir (intelegencia), maupun daya perasa (emotional) menuju ke arah tabiat manusia. Suhartono (2007) menjelaskan arti pendidikan adalah: “Segala kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkatan lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri inividu, sehingga mampu mengubah dan megembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang”.

Jadi singkatnya pendidikan merupakan sistem perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal fisik, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berprilaku. Dalam langkah kegiatan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan kerakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa masa mendatang. Sehingga proses pendidikan, merupakan rangkaian membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannnya dengan alam sekitar tempat dia hidup.

4. Unsur-unsur dalam pendidikan

Unsur-unsur dalam dunia pendidikan menurut Hurit, dkk (2021) diantaranya:

a. Tujuan Pendidikan

Perlu dipahami bahwa tujuan utama dari pendidikan harus berorientasi dalam mengembangkan potensi, mencerdaskan setiap individu untuk menjadi manusia yang semakin lebih baik. Dijelaskan di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

b. Fungsi Pendidikan

Aktivitas pendidikan tidak akan terlepas dari fungsi pendidikan itu sendiri, dimana fungsi pendidikan berperan dalam menggambarkan setiap individu dalam upaya mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Terdapat beberapa fungsi pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- ❖ Untuk menyiapkan seluruh manusia dapat mandiri dalam mencari nafkahnya sendiri
- ❖ Membangun serta mengembangkan minat dan bakat setiap manusia demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum
- ❖ Mewujudkan pelestarian kebudayaan masyarakat
- ❖ Melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi
- ❖ Memberikan sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat

a. Peserta Didik

Menurut undang-undang Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 12, Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki kewajiban penting yang harus dipenuhi ketika menempuh studi pada suatu pendidikan, seperti menjaga norma-norma pendidikan dan berkontribusi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, peserta didik juga memiliki beberapa hak yang didapatkan ketika menempuh studi di suatu jenjang

pendidikan, seperti mendapatkan pelayanan pendidikan, mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi, mendapatkan biaya pendidikan bagi peserta didik yang kondisi finansialnya kurang mampu, dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

b. Guru

Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan ini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian

masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak.

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Merujuk pada dokumen Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011-2045 (KBPPI, Depdiknas, Dirjen PNFI, 2011) tentang sejarah PAUD di Indonesia akan dijelaskan secara singkat dalam uraian berikut ini. Kehadiran PAUD di Indonesia sesungguhnya dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa tersebut setidaknya dapat ditelusuri melalui dua periode, yaitu pada masa pergerakan nasional pada penjajahan Belanda (1908-1941) dan masa penjajahan Jepang (1942-1945). Keberadaan PAUD di Indonesia tidak terlepas dari berdirinya Kindergarten yang juga dikenal dengan nama Frobel School di seluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda yang membawa konsep ini dan mendirikan Frobel School yang pada mulanya diperuntukan bagi anak-anak mereka.

Selanjutnya seiring dengan kebangkitan nasional yang diawali dengan berdirinya pergerakan pemuda Budi Utomo, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum bumi putera semakin dirasakan. Frobel School yang tadinya hanya untuk anak-anak keturunan Belanda, Eropa dan Bangsawan, mulai dikenal oleh cendekiawan muda pribumi. Pada tahun 1919 Persatuan Wanita Aisyiyah mendirikan Bustanul Athfal yang pertama di Yogyakarta. Kurikulum dan materi pendidikannya menanamkan sikap nasionalisme dan nilai-

nilai ajaran agama. Bustanul Athfal ini ditujukan untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang berorientasi Eropa (KBPPI, 2011). Kemudian, pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantoro sepulang dari pengasingan di Belanda selama dua tahun (1913-1915) mendirikan Taman Lare atau Taman Kanak-kanak atau Kindertuin yang akhirnya berkembang menjadi Taman Indria ((KBPPI, 2011).

Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan sejenis PAUD terus berlanjut tetapi keberadaannya semakin berkurang. Pemerintah Jepang tidak mengawasi secara formal penyelenggaraan pendidikan setingkat PAUD, namun hanya melengkapi kegiatan kelasnya dengan nyanyian-nyanyian Jepang. Periode berikutnya adalah periode setelah kemerdekaan yang dibagi menjadi beberapa periode tahun 1945-1965, 1965-1998, 1998-2003, 2003-2009 dan 2010-sekarang. Periode 1945-1965 ditandai dengan berdirinya Sekolah Pendidikan Guru TK Nasional di Jakarta yang digagas oleh Yayasan Pendidikan Lanjutan Wanita. Pada masa ini pemerintah dan swasta mulai membangun banyak TK. Pada tahun 1950, melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, keberadaan TK resmi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pada tahun 1960-an, mulai didirikan TK yang berstatus negeri. Periode 1965-1998 ditandai dengan diperkenalkannya silabus kurikulum baru tahun 1968 yang menggantikan kurikulum versi 1964, yang dikenal dengan kurikulum gaya baru. Selanjutnya dengan berlakunya UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, semakin mempertegas eksistensi dan kedudukan pendidikan Prasekolah di